



Menafsirkan Kunci Kesuksesan Dari Al-Qur'an

¹Dahlia, ²Indah Berliani, ³Annisa Choirina, ⁴Mega Annisa, ⁵Wismanto

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Riau

Gmail: ¹dahliaabasri@gmail.com, ²berlianii16@gmail.com, ³megaannisa284@gmail.com,
⁴annisakhoirina19@gmail.com, ⁵wismanto29@umri.ac.id

Abstract. *This study aims to examine the meaning of success as found in the Quran and the criteria for success according to the Quran. The research method employed is a qualitative library research approach. The primary data source used is the Quran, with citations of Quranic verses accompanied by translations from the Hadist Web Version 3.0 by Sofyan Efendi. Secondary data is obtained from various exegesis books, such as Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab, Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl āy al-Qur'ān by Ibn Jarīr al-Ṭabārī, Jāmi' al-Bayān li al-Aḥkām al-Qur'ān by Imām al-Qurṭūbi, Tafsir al-Maraghi by Ahmad Muṣaṭfa al-Maragi, Mu'jam Mufradāt li Alfāz al-Qur'ān by Al-Ragīb al-Aṣfahānī, Tafsir Al-Qur'anul Madjied An-Nur by T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, as well as hadiths of Prophet Muhammad (peace be upon him). The data analysis technique used is descriptive analysis, where data is systematically analyzed to describe the facts or characteristics of a population or a specific field accurately and conceptually. The research findings reveal that in the Quran, there are three terms that refer to success, namely al-Falah, an-Najah, and al-Fauz. The term "al-Falah" reflects the meaning of success in both worldly and hereafter life, "an-Najah" refers to the meaning of success in worldly life only, while "al-Fauz" pertains to the meaning of success in the hereafter. The criteria for success according to the Quran include belief and piety towards Allah SWT, performing the five daily prayers, supplicating to Allah SWT, actively engaging in work, setting aside a portion of one's income to assist those in need, and seeking Allah SWT's mercy to enter Paradise.*

Keywords: Success, Al-Qur'an, Thematic Studies

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna kesuksesan yang terdapat dalam Al-Qur'an serta kriteria kesuksesan menurut Al-Qur'an. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif kepustakaan (Library Research). Sumber data primer yang digunakan adalah Al-Qur'an, dengan kutipan ayat-ayat Al-Qur'an disertai terjemahan dari Hadist Web Versi 3.0 oleh Sofyan Efendi. Data sekunder diperoleh dari berbagai kitab tafsir, seperti Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl āy al-Qur'ān karya Ibn Jarīr al-Ṭabārī, Jāmi' al-Bayān li al-Aḥkām al-Qur'ān karya Imām al-Qurṭūbi, Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Muṣaṭfa al-Maragi, Mu'jam Mufradāt li Alfāz al-Qur'ān karya Al-Ragīb al-Aṣfahānī, Tafsir Al-Qur'anul Madjied An-Nur karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, serta hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, di mana data dianalisis secara sistematis untuk menggambarkan fakta atau karakteristik populasi atau bidang tertentu dengan akurat dan konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat tiga istilah yang merujuk kepada kesuksesan, yaitu al-Falah, an-Najah, dan al-Fauz. Istilah "al-Falah" mencerminkan makna keberuntungan baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat, "an-Najah" mengacu pada makna keberuntungan dalam kehidupan dunia saja, sementara "al-Fauz" merujuk pada makna keberuntungan di akhirat. Adapun kriteria kesuksesan menurut Al-Qur'an meliputi beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., melaksanakan shalat lima waktu, berdoa kepada Allah SWT., aktif dalam bekerja, menyisihkan sebagian rezeki untuk membantu mereka yang membutuhkan, serta memperoleh rahmat Allah SWT. untuk memasuki surga.

Kata kunci: Sukses, Al-Qur'an, Kajian Tematik

PENDAHULUAN

Al-Quran, dalam konteks penelitian ini, adalah sebuah konsep yang didefinisikan sebagai masdar yang memiliki makna sebagai ism maf'ul. Konsep ini, yang disebut sebagai "al-maqrū' (yang dibaca)" (Arlin, 2020) adalah representasi lisan dari wahyu Ilahi yang merupakan wahyu

Received Desember 30, 2023; Accepted Januari 23, 2024; Published Maret 30, 2024

* Dahlia, aryandikafirmansyah@gmail.com

dari Allah SWT. Al-Quran mengandung kebenaran mutlak dan telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantara Malaikat Jibril. Karya suci ini tertulis dalam bentuk mushaf dan diturunkan secara Mutawatir, menawarkan petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia, dan nilainya dapat dianggap sebagai ibadah bagi setiap individu yang membacanya, bahkan hanya pada surah-surah pendek.

Asal-usul kata "Al-Quran" sendiri dapat ditelusuri dari bahasa Arab, berasal dari kata "qar'a," yang artinya "membaca" (Sya'bani, M.Z., Has, Q.A.B. 2023). Di dalam Al-Quran, terdapat sejumlah surat, dan setiap suratnya terdiri dari beberapa ayat. Al-Quran dimulai dengan surat Al-Fatihah yang dimulai dengan ayat "bi Ism Allah al-Rahman al-Rahim" dan diakhiri dengan surat An-Nas. Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Quran memiliki sifat universal, yang berarti bahwa ajaran-ajaran agama yang terkandung di dalamnya berlaku bagi seluruh umat Nabi Muhammad SAW., dari saat wahyu pertama kali turun hingga akhir zaman. Al-Quran tidak hanya berisi norma-norma keagamaan, tetapi juga mencakup peristiwa-peristiwa masa lalu yang tidak dialami oleh Nabi Muhammad SAW., yang disajikan sebagai bagian dari kisah-kisah dan pelajaran sejarah yang diarahkan agar umat Nabi Muhammad SAW. dapat menghindari kesalahan yang serupa (Hasan et al., n.d.)

Selain itu, Al-Quran juga dikenal dengan sebutan "Al-Huda," yang menunjukkan salah satu peran pentingnya sebagai panduan bagi semua umat, terutama bagi mereka yang beriman dan bertakwa (Abadi & Malang, 2022; Agustin, 2021; Nata, 2022). Panduan ini mencakup petunjuk untuk mencapai kebahagiaan baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Allah SWT. adalah sumber dari semua wahyu dan petunjuk ini, dan Al-Quran adalah salah satu bentuk paling suci dari wahyu ini. berfirman dalam Q.S. al-Baqarah(2): 185 : “ *Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang didalamnya diturunkan Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dengan yang batil) ”.*

Al-Quran berperan sebagai landasan utama pembelajaran dalam hal keagamaan bagi umat Islam. Seperti yang dinyatakan oleh M. Quraish Shihab, Al-Quran dianggap sebagai pedoman syari'at, yang berarti bahwa aturan-aturan yang terkandung dalam Al-Quran dirancang untuk mengatur serta menjamin keselamatan dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

Seperti yang tertulis dalam firman Allah SWT QS. Al-Isra' (17) : 9 : *“Sesungguhnya Al-quran ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar”*.

Dengan ciri khas istimewa yang dimiliki oleh Al-Quran, kitab suci ini memiliki kapasitas untuk menawarkan pemecahan terhadap berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam aspek fisik, spiritual, sosial, budaya, serta politik, dengan solusi yang cerdas dan bijaksana. Pandangan ini didasarkan pada pemahaman bahwa Al-Quran adalah wahyu dari Dzat yang Maha Bijaksana dan Terpuji (Abdurrasyid, 2021; Rizky & Zakiah, 2020; Wasianto, 2020).

Pada dasarnya, setiap individu memiliki impian dan tujuan dalam hidupnya, dan kedua elemen ini dapat menjadi pendorong motivasi individu untuk menjalani kehidupan dengan semangat, serta berusaha untuk terus mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka hingga mencapai tujuan dan impian yang mereka dambakan. Al-Quran menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna karena mereka dilengkapi dengan keyakinan kepada Allah SWT., Tuhan Yang Maha Esa, dan juga memiliki tanggung jawab besar terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Itulah sebabnya Allah SWT. menjadikan manusia sebagai khalifah-Nya di bumi (Sina et al., 2022). Seperti firman Allah SWT. Q.S. al-Anam(6): 165, *“Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya. Sungguh, Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang “*. Dibandingkan dengan makhluk-makhluk ciptaan Allah SWT. yang lain, seperti malaikat, jin, syaitan, hewan, dan tumbuhan, manusia diberi pemberian yang lebih besar. Manusia dianugerahi akal, perasaan, kecerdasan spiritual, dan intelektual (Saihu, 2022).

Allah menciptakan manusia dengan berbagai peran, kadang sebagai individu yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri, kadang sebagai makhluk sosial yang bertanggung jawab kepada sesama manusia di sekitarnya, dan kadang sebagai penguasa bumi yang bertanggung jawab terhadap alam sekitarnya. Manusia dalam dirinya memiliki tiga komponen penting: perasaan, akal, dan fisik. Salah satu aspirasi utama dalam kehidupan setiap manusia adalah mencapai kesuksesan. Kesuksesan ini diinginkan oleh semua individu yang hidup di dunia, dan kesuksesan sesungguhnya

diukur berdasarkan nilai-nilai keimanan, kejujuran, dan kebaikan, sesuai dengan parameter Al-Quran (Elbina Saidah Mamla, 2021; Isnaini, Bidin, Susanto, et al., 2023; Isnaini, Bidin, Wahyu Susanto, et al., 2023; Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, 2022; Muslim et al., 2023; Saleh, 2023; Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, 2023; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023).

Setiap individu memiliki perspektif pribadi mengenai apa yang mereka anggap sebagai pencapaian kesuksesan, yang bisa bervariasi tergantung pada sudut pandang individu tersebut. Namun, secara umum, kesuksesan diartikan sebagai mencapai ketenangan dan kebahagiaan yang tidak hanya terlihat dari luar, tetapi juga dirasakan secara batin. Beberapa orang mungkin mengukur kesuksesan dari pencapaian seperti popularitas, posisi tinggi dalam karier, atau kekayaan, sehingga hal ini dapat membuat individu fokus hanya pada urusan dunia semata. Dalam pengamatan sosial, kesuksesan dalam strata sosial dan bisnis di dunia dinilai melalui karakteristik positif seperti pengenalan diri sendiri, ketegasan dalam pengambilan keputusan, perencanaan yang jelas, ketiadaan keluh kesah, ketiadaan penundaan pekerjaan, rasa percaya diri, kemampuan menciptakan nilai ekonomi, dan tentu saja, sikap bersyukur.

Secara umum, kesuksesan dibagi menjadi dua aspek, yakni kesuksesan dalam kehidupan di dunia dan kesuksesan dalam kehidupan akhirat. Kesuksesan di dunia merujuk pada pencapaian berbagai hal seperti harta, kedudukan, dan kepemilikan materi yang dapat dinikmati di dunia. Sementara kesuksesan di akhirat adalah kesuksesan yang hanya dapat dicapai oleh individu yang selalu hidup dalam ketaqwaan, berlaku baik terhadap sesama, dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sesuai dengan Q.S. al-Maidah(5): 35 : *“Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, carilah wasilah(jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) dijalan-Nya agar kamu beruntung”*. Dalam konteks Islam, kesuksesan selalu dinilai dari dua perspektif, oleh karena itu, diperlukan sebuah pola hidup yang sesuai dengan panduan Al- Quran agar mencapai kesuksesan tidak hanya dalam kehidupan dunia, tetapi juga dalam kehidupan akhirat. Dalam Al-Quran, terdapat tiga kata yang menyiratkan makna kesuksesan, yaitu al-Falah, an-Naja, dan al-Fauz.

Penggunaan kata al-Falah mampu mencerminkan kesuksesan baik dalam dunia maupun akhirat. Sementara an-Naja menggambarkan kesuksesan yang dapat dicapai selama kehidupan di dunia. Kesuksesan bukanlah sesuatu yang datang begitu saja, sebab semua individu yang berhasil

selalu melewati suatu proses, yang kadang-kadang proses tersebut merupakan perjalanan yang panjang, meski ada saatnya juga Allah SWT. memudahkan proses tersebut. Oleh karena itu, proses peraih kesuksesan memiliki peran yang sangat vital, sebab ia adalah sebagian dari etika yang terdapat dalam Al-Quran.

Ada dua bentuk kesuksesan dunia, yaitu kesuksesan yang hanya berkaitan dengan materi semata, dan kesuksesan dunia yang disertai dengan keimanan. Mengingat hubungan yang signifikan antara kesuksesan dan kehidupan serta pedoman hidup dalam Islam yang senantiasa menjadi pegangan dalam menyelesaikan setiap permasalahan, yaitu Al-Quran, maka penelitian ini memfokuskan pada topik "Kriteria Sukses dalam Al-Quran (Studi Tematis)" yang akan melakukan analisis mendalam terhadap ayat-ayat yang terkait dengan topik tersebut serta mencoba mengurai makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Yang menjadi sumber penelitian dalam hal ini adalah buku, majalah dan artikel jurnal yang berhubungan dengan materi penelitian. Penelitian merujuk pada serangkaian tindakan yang melibatkan pencarian, pengumpulan, pengembangan, analisis, dan penyajian data secara al-Ṭabārī, Jāmi' al-Bayān li al-Aḥkām al-Qur'ān oleh Imām al-Qurṭūbi, Tafsir al-Maraghi oleh Ahmad Muṣaṭfa al-Maragi, Mu'jam Mufradāt li Alfāz al-Qur'ān oleh Al-Ragīb al-Aṣfahānī, Tafsir Al-Qur'anul Madjied An-Nur oleh T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, serta hadis-hadis dari Nabi SAW.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran Ayat – ayat Al-qur'an yang membahas tentang Kesuksesan

Q.S. Al-Hajj (22): 77

“ Wahai orang-orang yang beriman, rukuklah, sujudlah, sembahlah Tuhanmu, dan lakukanlah kebaikan agar kamu beruntung “.

Dalam konteks ayat tersebut, istilah "ruku' dan sujud" dapat diartikan sebagai pelaksanaan shalat, karena keduanya adalah unsur penting yang menjadi rukun dan syarat sah dalam

menjalankan shalat. Dalam penafsiran yang disajikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, ayat tersebut mengandung anjuran bagi orang-orang beriman untuk melaksanakan tiga aspek penting. Pertama, anjuran untuk melaksanakan shalat fardlu sebanyak lima kali sehari, sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW. Kedua, anjuran untuk menjalankan ibadah yang mencakup lebih dari sekadar shalat, karena ibadah kepada Allah SWT. mencakup semua kewajiban, termasuk tindakan, pikiran, dan perbuatan yang dilakukan dengan niat yang tulus kepada Allah SWT. Sehingga, segala hal yang dilakukan oleh manusia dengan hati yang tulus kepada Allah SWT. dan membawa kebaikan serta tidak merugikan orang lain akan dianggap sebagai ibadah. Ketiga, ayat tersebut juga mendorong untuk selalu berbuat baik kepada sesama manusia, seperti saling tolong-menolong, saling menghormati, memperkuat hubungan keluarga, dan lain sebagainya. Semua ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang baik di antara sesama manusia.

Allah SWT memerintahkan hal ini dengan harapan agar umat manusia mendapatkan kebahagiaan, karena ini adalah jalan menuju kebahagiaan. Ibadah adalah sarana yang menghubungkan manusia dengan Allah SWT, sehingga kehidupan manusia dapat dibangun di atas dasar yang kokoh yang akan membawanya menuju tujuan akhirnya, yaitu mencapai surga Allah SWT. Secara keseluruhan, ayat ini mencakup semua aspek tuntunan dalam Islam, dimulai dari keyakinan (aqidah) (Baidarus, 2021; Dewi et al., 2024; Faturrchman saleh, Fauzan mubarak, Muhammad Nabil Ayussi, wahyu rayan kenedi, 2024; Fithri & Ariani, 2023; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, 2022; Wismanto., Zuhri Tauhid., 2023; Wismanto Abu Hasan, 2018; Wismanto et al., 2023) yang disebutkan pada awal ayat sebagai "Orang-orang yang beriman," kemudian dilanjutkan dengan perintah shalat yang mencakup dua rukun yang sangat penting, yaitu ruku' dan sujud. Ayat ini juga mencakup beragam ibadah yang melibatkan banyak aspek kehidupan dan bertujuan untuk mencari keridhaan Allah, serta diakhiri dengan perintah untuk berbuat kebaikan, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Kalimat "Semoga kamu dapat kemenangan" mengisyaratkan bahwa perintah untuk berbuat baik seharusnya dilakukan dengan niat yang tulus semata-mata untuk mencapai kebahagiaan, dan bahwa keberuntungan (Surga) bukanlah hasil dari amal kebaikan yang kita lakukan, melainkan merupakan anugerah dari Allah SWT.

Q.S. Al-Jumuah (62): 10

“Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung ”.

Dalam penafsiran yang diberikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, ayat tersebut mengandung makna bahwa setelah menyelesaikan pelaksanaan shalat, yang merupakan urusan terkait akhirat, seseorang diizinkan untuk menjalankan aktivitas di dunia ini. Aktivitas tersebut mencakup bekerja untuk mencari rezeki yang halal, dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidupnya dan menghindari kemiskinan. Dalam proses bekerja, penting untuk tetap mengingat Allah (dzikrullah) di tengah-tengah aktivitas tersebut, karena hal ini menjadikan pekerjaan dunia memiliki nilai ibadah. Selain itu, menjalankan aktivitas dengan kesadaran akan Allah membawa berkah, dan ini berkontribusi pada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam konteks ini, perlu diingat bahwa kesuksesan sesungguhnya adalah janji Allah SWT kepada mereka yang taat.

Q.S. Ar-Rum (30): 38

“Oleh karena itu, beri kerabat dekat haknya, juga orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridaan Allah. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Dalam penafsiran yang disajikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, ayat tersebut menjelaskan bahwa kesuksesan yang dimaksud dalam konteks ini adalah terkait dengan sedekah. Ini berarti bahwa setiap orang mukmin yang diberkahi oleh Allah SWT. dengan rezeki lebih memiliki tanggung jawab untuk memberikan sebagian dari harta mereka kepada mereka yang membutuhkan. Pemberian ini bisa berupa uang, makanan, pakaian, atau bentuk bantuan lainnya, yang berbeda dari zakat. Penerima sedekah termasuk orang-orang miskin, yaitu mereka yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka, serta musafir yang kehabisan bekal atau dana yang cukup saat mereka pulang ke rumah. Namun, dalam kasus orang mukmin, lebih dianjurkan untuk memberikan bantuan kepada anggota keluarga mereka yang membutuhkan.

Menurut tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, kesuksesan dalam ayat ini tercapai ketika seseorang bersedia memberikan sebagian dari rezekinya kepada yang berhak menerimanya. Jenis pemberian ini tidak terbatas pada zakat dan dapat berupa berbagai bentuk bantuan yang diberikan kepada keluarga yang memerlukan, orang-orang miskin, dan orang-orang dalam

perjalanan. Ketika seseorang menjalankan kewajibannya dalam beramal, ia akan mendapatkan kebahagiaan. Pada akhir ayat, terdapat kata "mereka" (dhomir), yang berfungsi untuk membatasi bahwa kebahagiaan ini terkait dengan subjek yang sedang dibicarakan. Ini menunjukkan bahwa kebahagiaan yang dimaksud dalam ayat ini hanya berlaku bagi orang-orang yang beramal shalih, termasuk memberikan sedekah. Intinya, orang-orang yang beruntung adalah mereka yang selalu melaksanakan amal shalih, dengan salah satu bentuknya adalah bersedekah.

Q.S. Ghafir (40): 41

“Dan wahai kaumku! Bagaimanakah ini aku menyerumu kepadakeselamatan, tetapi kamu menyeru ke neraka”

Dalam penafsiran yang disampaikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, makna kesuksesan dalam ayat ini merujuk pada penyelamatan seseorang dari hukuman neraka. Kesuksesan ini dicapai oleh individu yang hidup dengan keyakinan yang kuat, percaya kepada Allah SWT, dan melakukan perbuatan baik, serta menjauhi perbuatan yang dilarang. Tindakan ini merupakan faktor penentu yang membawa seseorang menuju pahala atas perbuatan baik yang mereka lakukan di dunia yaitu surga.

Tafsir Al-Maraghi juga memberikan penjelasan serupa, bahwa makna kesuksesan dalam ayat ini adalah terbebas dari hukuman Allah SWT. Dalam konteks ini, kesuksesan mencakup keyakinan yang kokoh kepada Allah SWT., mengikuti ajaran para utusan-Nya, dan meyakini apa yang telah disampaikan oleh para rasul. Selain itu, kesuksesan juga melibatkan tindakan untuk menghindari perbuatan buruk yang bertentangan dengan ajaran para utusan Allah SWT. *“Maka, keluarlah dia (Musa) dari kota itu dengan rasa takut dan waspada. Dia berdo’a, “Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari kaum yang zalim”.*

Menyoroti bahwa mendoakan atau memohon pertolongan sangat dianjurkan, sebab jika seorang hamba mengesampingkan tindakan berdo'a sebelum memulai suatu usaha, hal tersebut bisa mencerminkan sifat kesombongan dalam dirinya.

Q.S An-Nur (24): 52

“Dan barang siapa yang taat kepada Allah swt. dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah swt. dan bertaqwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan.”

Dalam penafsiran yang ditemukan dalam tafsir Al-Maraghi, makna kesuksesan dalam ayat ini terkait dengan individu yang taat pada Allah SWT. dan Rasul-Nya, dan merasa takut akan dosa-dosa yang telah mereka lakukan. Kekhawatiran ini mendorong mereka untuk mematuhi perintah Allah dan meninggalkan tindakan yang melanggar-Nya, serta untuk hidup dalam ketaqwaan kepada Allah SWT sebagai suatu sikap yang tulus. Akibatnya, orang-orang yang demikian ini adalah individu yang beruntung karena mereka akan memperoleh keridhaan Allah pada hari kiamat dan terbebas dari hukuman yang pedih. Secara esensial, pesan yang disampaikan adalah bahwa mereka yang menginginkan kesuksesan harus memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu dengan taat pada Allah SWT dan Rasul-Nya, serta dengan rasa takut dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Q.S. Al-Maidah (5): 119

“ Allah berfirman, “ini adalah hari yang kebenaran orang-orang yang benar bermanfaat bagi mereka. Bagi mereka lah surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepadaNya. Itulah kemenangan yang agung”.

Dalam tafsir Al-Misbah, konsep sukses dalam ayat ini merujuk pada ganjaran yang diterima seseorang sebagai hasil dari perbuatan baik yang telah dilakukan selama hidupnya di dunia. Untuk mendapatkan kenikmatan ini, seseorang harus menjaga kesucian hatinya dari sifat-sifat yang negatif. Selain itu, perbuatan-perbuatan yang dilakukan harus selaras dengan ajaran Allah SWT. yang demikian akan membawa kenikmatan yang tidak hanya bersifat materi, tetapi juga mencakup kenikmatan spiritual yang abadi, yaitu surga. Mereka yang mencapai kenikmatan ini disebut memiliki kedudukan tinggi dan menikmati kenikmatan yang besar. (Manap, J.2023)

Sukses Bersama Islam

Dalam perspektif Islam, kesuksesan sering disebut sebagai muflih (beruntung), najah (selamat), atau faiz (menang). Menurut pandangan Islam, seseorang dianggap beruntung ketika dia telah menjadi hamba Allah yang taat, dianggap selamat jika mampu menahan diri dari godaan yang merugikan, dan dianggap berhasil jika dia tidak tunduk pada hawa nafsu. Manusia diberikan hidup di dunia oleh Allah SWT. dan akan kembali kepada-Nya pada akhirnya. Oleh karena itu, sebagai ciptaan Allah yang baik, kita perlu menjaga kebaikan dalam hidup kita dengan mematuhi

ajaran agama Islam sebagai pedoman. Hal ini harus menjadi landasan untuk mencapai kesuksesan baik dalam dunia ini maupun di akhirat.

Sebagai contoh, ketika Allah SWT. memberikan rezeki kepada kita, kita seharusnya tidak hanya menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga berbagi dengan mereka yang kurang beruntung. Sebagai orang yang beragama Islam, tujuan utama kita adalah hidup dalam kebahagiaan, baik dalam dunia ini maupun di akhirat. Oleh karena itu, kita perlu memahami apa yang harus kita lakukan dan apa yang harus dihindari. Misalnya, ketika waktu shalat tiba, kita harus melaksanakannya tanpa menunda-nundanya, saling membantu sesama, dan selalu berperilaku baik terhadap semua orang. Kita tahu bahwa kebaikan yang kita lakukan di dunia ini akan membawa kebaikan yang lebih besar di akhirat.

Dalam konteks kesuksesan, kita juga bisa belajar dari Nabi Muhammad SAW., sebagai manusia paling sukses dalam sejarah. Salah satu kunci kesuksesannya adalah rasa tanggung jawab yang besar terhadap tugas-tugasnya, terutama dalam menyampaikan risalah kepada umatnya. Nabi Muhammad SAW. menjalani tugasnya dengan rasa tanggung jawab yang kuat, mengubah peradaban jahiliyah menjadi peradaban yang tunduk kepada Allah SWT. Sebagai umatnya, kita seharusnya mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW. untuk mencapai kesuksesan dalam hidup, baik di dunia ini maupun di akhirat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, peneliti berusaha untuk merumuskan kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, kesuksesan merujuk pada pencapaian individu terhadap tujuan hidupnya. Pencapaian tersebut harus diikuti dengan upaya keras untuk menciptakan dampak positif, baik bagi diri sendiri, keluarga, maupun orang lain. Dalam Al-Quran, terdapat tiga kata kunci yang merujuk pada kesuksesan, yaitu al-Falah, an-Najah, dan al-Fauz. Kata "al-Falah" mengindikasikan makna kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Kata "an-Najah" menggambarkan kesuksesan dalam kehidupan dunia saja. Sedangkan kata "al-Fauz" mengacu pada kesuksesan di akhirat saja, ketiga istilah ini mencerminkan ayat-ayat yang menggambarkan kesuksesan dalam berbagai aspek, yang pada dasarnya membawa nilai-nilai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, Al-Quran mengajarkan kepada manusia untuk mencapai kesuksesan secara komprehensif, baik dalam aspek dunia maupun akhirat. *Kedua*, kesuksesan

adalah tujuan hidup bagi setiap individu, dan definisi kesuksesan tidak terbatas pada keberhasilan dalam hal-hal materi saja, tetapi juga melibatkan amal untuk kehidupan akhirat. Beberapa kriteria sukses yang dapat diterapkan dalam kehidupan sesuai ajaran Al-Quran antara lain: menjalankan shalat, bekerja dengan tekun, memberikan sebagian harta untuk kebaikan, memiliki keimanan dan ketaqwaan, berdoa kepada Allah SWT., dan berharap untuk menerima rahmat-Nya sehingga dapat memasuki surga-Nya di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, C., & Malang, K. L. K. (2022). *Quranic positioning system (QPS): tafsir tematik fungsi Al-Quran sebagai petunjuk manusia berbasis pendekatan sistem social* Penulis: Dr. DI Ansusa Putra, Lc ... (Issue November). https://www.researchgate.net/profile/Di-Putra-2/publication/364955547_Quranic_positioning_system_QPS_tafsir_tematik_fungsi_Al-Quran_sebagai_petunjuk_manusia_berbasis_pendekatan_sistem_social/links/6360b13a6e0d367d91e577b6/Quranic-positioning-system-QPS-ta
- Abdurrasyid, A. A. A. (2021). Ahsanu Taqwim's Human Concept in the View of Said Nursi and Its Influence on Personality. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(2), 199. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v5i2.6440>
- Agustin, H. (2021). Teori Bank Syariah. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(1), 67–83. <https://doi.org/10.46367/jps.v2i1.279>
- Arlin. (2020). *Pengklasifikasian Konsep Matematika Di Dalam Al-Qur'an*.
- Baidarus, R. F. (2021). Pendidikan Islam di Mesir. *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(1), 14–24.
- Dewi, S. N., Pinasti, J., Rahmadani, D., & Rahman, Muhammad Aldi, W. (2024). *Syirik dan Dampaknya Bagi Kehidupan Manusia*. 2(1).
- Elbina Saidah Mamla, W. (2021). Tafsir Maudhu'i Tentang Konsep Pendidikan Karakter Jujur Dalam al-Qur'an. *At-Thullab*, 1(2), 16.
- Faturrchan saleh, Fauzan mubarak, Muhammad Nabil Ayussi, wahyu rayan kenedi, W. (2024). *Lemahnya Pengetahuan dan Penerapan Ilmu Tentang Bahayanya Syirik Bagi Kehidupan*. 2(1).
- Fithri, R., & Ariani, N. (2023). *Analisis Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Pendahuluan Perkembangan moral anak usia dini berada pada level atau tingkatan yang paling*.
- Hasan, W. A., Ibadah, F., & Muamalah, A. (n.d.). *AL-ISLAM*.
- Isnaini, M., Bidin, I., Susanto, B. W., & Hudi, I. (2023). *Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pancasila dan Kewirausahaan Pada Mahasiswa Calon Guru MI / SDIT*. 05(04), 11539–11546.
- Isnaini, M., Bidin, I., Wahyu Susanto, B., & Hudi, I. (2023). *Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pancasila dan Kewirausahaan Pada Mahasiswa Calon Guru MI/SDIT*.

Journal on Education, 5(4), 11539–11546.

- Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, K. A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru-Riau. *Journal on Education*, 04(04), 1448–1460. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2129>
- Muslim, Yusri, Y., Syafaruddin, Syukri, M., & Wismanto. (2023). Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi (Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru). *Journal of Education*, 05(03), 10192–10204.
- Nata, A. (2022). Fungsi-fungsi Al-Qur'an dalam pengembangan ilmu, kebudayaan dan peradaban. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 352. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i3.7609>
- Rizky, A. T., & Zakiah, A. R. S. (2020). Islam Wasathiyah dalam Wacana Tafsir Ke-Indonesia-an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka). *AQWAL Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 1(1), 1–28. <https://doi.org/10.28918/aqwal.v1i1.3515>
- Saihu, M. (2022). Eksistensi Manusia sebagai Khalifah dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 400–413.
- Saleh, S. S. (2023). *Suasana Bahagia Dalam Rumah Tangga Sebagai Faktor Terbentuknya Karakter Relegius Bagi Anak*. 9(1), 1–24.
- Sina, A., Ariani, D., Tarigan, K. S., Sertiawan, N., & Tarigan, M. (2022). Kedudukan Manusia di Alam Semesta: Manusia Sebagai 'Abdullah Manusia Sebagai Khalifah Fil Ard. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 3987–3993. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8877>
- Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, W. (2023). *Korelasi Kedudukan dan Fungsi Sunnah Sebagai Sumber Hukum dengan Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik*. 1(2), 123–135.
- Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, K. A. R. Q. (2023). Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Jurnal on Education*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.29210/146300>
- Wasiyanto, B. (2020). AYAT-AYAT AL_QURAN YANG TERKESAN KONTRADIKTIF (studi Terhadap Tafsir Mafath al-Ghaib Karya al-Din al-Razi). *Jurnal PESAT*, Vol. 6, 52–53.
- Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, A. (2023). *Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru*. 4(4), 1625–1633.
- Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, D. (2022). Mitra PGMI : Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, VIII, 50–59.
- Wismanto., Zuhri Tauhid., A. Z. (2023). *Upaya Pencegahan Budaya syirik di Media Sosial melalui Pendidikan Islam Berbasis Al Islam kemuhammadiyah*. 12, 338–350.
- Wismanto Abu Hasan. (2018). *Syarah Kitab Empat Kaidah Dasar memahami Tauhid dan syirik*

(1st ed.). Cahaya Firdaus.

Wismanto, W., Yanti, N., Yapidus, Y., Pranata, H., & Deprizon, D. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 9(1), 16–27. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i1.820>